

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SOSIAL BUDAYA DI DESA SENDANGAGUNG,  
MINGGIR, SLEMAN**

Heni Widyarningsih  
Program Studi Perhotelan  
Universitas Bina Sarana Informatika  
[heni.hwh@bsi.ac.id](mailto:heni.hwh@bsi.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangagung meliputi 3 tahapan, yaitu tahap membentuk iklim masyarakat berkembang, tahap memperkuat potensi dan komunitas, serta tahap pendampingan kelompok. Pengembangan potensi Desa Sendangagung terdiri dari 3 hal yaitu pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam. Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di Desa Sendangagung terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat, adanya perubahan mata pencaharian masyarakat, dengan adanya desa wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah dimiliki, menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, penguatan kehidupan beragama dan tetap terjaganya nilai-nilai kekeluargaan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Sosial Budaya

***EMPOWERMENT OF COMMUNITY IN DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE  
AND ITS IMPLICATIONS ON SOCIAL CULTURE IN SENDANGAGUNG VILLAGE,  
MINGGIR, SLEMAN***

***ABSTRACT***

*This study aims to determine community empowerment in the development of tourist villages and their implications for socio-culture in the village of Sendangagung, Minggir, Sleman. This study uses a qualitative approach with a type of descriptive study. The results of this study are the process of community empowerment in Sendangagung village which includes 3 stages, namely the stage of forming a developing community climate, the stage of strengthening potential and community, and the group mentoring stage. The potential development of the Sendangagung village consists of three things, namely the development of the potential of human resources, the potential of culture and natural potential. Implications of community empowerment through the development of cultural tourism villages in Sendangagung village towards the socio-cultural resilience of the region in the form of preservation of local culture and customs, changes in people's livelihoods, with the existence of tourism villages, managers must explore and maintain their customary and cultural values, creating a sense of pride for the villagers to remain in their villages, strengthen religious life and maintain the social values of the community.*

**Keywords:** Community Empowerment, Socio-Culture, Tourism Village

## PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan produk wisata alternatif yang dapat mendorong perkembangan dan pembangunan perdesaan menuju kualitas yang lebih baik, kesejahteraan bagi masyarakat dan menambah pendapatan daerah. Kabupaten Sleman telah memiliki kurang lebih 38 Desa Wisata yang telah potensial menjadi destinasi wisata baik wisatawan lokal maupun dari luar. Menurut Damanik (2013, hlm. 69) pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh 3 faktor, pertama lingkungan pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang masih alami dan masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi budaya; kedua, lingkungan pedesaan masih asli belum tercemar oleh ragam jenis polusi seperti di perkotaan; ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Daerah Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta mempunyai potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata. Tradisi secara turun temurun di Desa Sendangagung yang masih dilaksanakan diantaranya adalah tradisi mitoni, sepasaran, selapanan, selukuran, suran, nyadran, tahlilan, kenduri dan merti dusun. Masyarakat Desa Sendangagung merintis desanya menjadi desa wisata budaya unggulan. Semangat masyarakat menjadikan Desa Sendangagung sebagai desa wisata budaya dimulai dengan mencanangkan Sendang Agung Gumregah. Aksi gumregah tersebut untuk menjadikan Desa Sendangagung menjadi desa budaya dan sebagai destinasi wisata menuju masyarakat yang lebih sejahtera.

Aksi Gumregah Masyarakat Sendangagung dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya

pembangunan yang bersifat ekonomik semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya ( Andriyani, 2017, hlm. 3). Desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat, dan peningkatan kehidupan sosial masyarakat Sendangagung. Selain masyarakat Sendangagung memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, masyarakat juga dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah Sendangagung, hal tersebut menjadi modal utama masyarakat lokal. Peningkatan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan aset fisik, dan peningkatan nilai tanah. Adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, tidak terlepas dari intensitas kegiatan/program pemerintah di desa, kegiatan pelatihan dan bantuan pendanaan yang diberikan dari pemerintah daerah.

Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di desa Sendangagung, Minggir, Sleman?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di desa Sendangagung, Minggir, Sleman.

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pariwisata khususnya desa wisata. Sedangkan manfaat praktisnya dapat digunakan sebagai strategi pengembangan desa wisata.

## LANDASAN TEORI

Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam sebuah paradigma baru yaitu pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan

masyarakat merupakan proses perubahan struktur dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya petani. Bentuk dari desa wisata adalah pengembangan desa yang dijadikan sebagai objek wisata (Mustangin, 2017, hlm. 64). Melalui desa wisata, masyarakat akan diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang mengunjungi dan berbelanja di tempat itu sehingga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Menurut Hadiwijoyo (2012, hlm. 35-36) pemberdayaan masyarakat perlu langkah – langkah riil dalam penanganannya. Langkah – langkah yang diambil dalam memujudkan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Membentuk iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang, dengan:
  - a. Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan motivasi untuk berkembang.
  - b. Melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayahnya.
2. Memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas pembangunan.
3. Pendampingan kelompok bawah dan menengah melalui:
  - a. Penguatan akses/ *aksesibility empowerment* dengan menciptakan akses dari kelompok informal kepada kelompok formal.
  - b. Penguatan teknis/ *technical empowerment* untuk peningkatan kapasitas kelompok yang diberdayakan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena/peristiwa secara sistematis untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dengan kondisi apa adanya (Dantes, 2012, hlm. 51). Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Gunawan, 2013, hlm. 81). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Menurut Gunawan (2013, hlm. 81) penelitian kualitatif mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan situasi sosial yang diteliti, yaitu aspek sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), aspek pelaku (*actor*), dan aspek aktivitas (*activity*), yang ketiganya berinteraksi secara sinergis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Proses pemberdayaan masyarakat di desa Sendangagung meliputi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap membentuk iklim masyarakat berkembang

Tahap ini dilakukan dengan :

- a. Sosialisasi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang desa wisata dan budaya yang akan dirintis. Penerapan sikap sadar wisata akan mengembangkan pemahaman dan menumbuhkan sikap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pariwisata.
- b. Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan motivasi untuk berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam *survey* dan analisis serta pembentukan Sendang Agung Gumregah.

- c. Melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayah Sendang Agung yang merupakan pendekatan terhadap masyarakat secara psikologis yang akan memberikan rasa keberpihakan kepada masyarakat.
2. Tahap memperkuat potensi dan komunitas, yaitu memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas melalui pemberian masukan dan memberikan peluang sehingga masyarakat semakin berdaya.
3. Tahap pendampingan kelompok  
Pendampingan kelompok masyarakat oleh pemerintah dan swasta melalui:
  - a. Menyiapkan infrastruktur dan sarana penunjang menuju dan di daerah wisata tersebut serta aktif memelihara objek dan kelangsungan daya tarik wisata.
  - b. Adanya kepedulian dari perusahaan swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
  - c. Melakukan kegiatan promosi secara terpadu (*trade, tourism & investment*) pada even tertentu dengan melibatkan *stakeholders* terkait (masyarakat, pengrajin, pelaku seni budaya dan pelaku pariwisata).
  - d. Melakukan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata secara berkelanjutan.
  - e. Melakukan pembinaan terhadap pelaku pariwisata dan budaya melalui revitalisasi sapta pesona pariwisata.
  - f. Melakukan pendampingan dalam pengembangan desa wisata dengan menerapkan pengembangan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat.
  - g. Meletakkan dasar-dasar regulasi dan strategi serta kebijakan peningkatan ketahanan daya saing pariwisata dan kebudayaan.
  - h. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang, pusat-pusat penelitian dan pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perkembangan desa wisata.
  - i. Melakukan kegiatan kaderisasi kebudayaan melalui sosialisasi, penyadaran, edukasi pada jalur pendidikan formal, maupun informal.
  - j. Mengupayakan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat memberi iklim yang kondusif bagi kreativitas dan inovasi yang berbasiskan pariwisata dan budaya.
  - k. Memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi untuk dokumentasi, promosi, menjalin jejaring wisata, dan meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.
  - l. Menjalin kerjasama antara pusat-pusat pengembangan pariwisata dan budaya dengan sektor-sektor lain, khususnya industri pariwisata dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
  - m. Penetapan kalender wisata budaya sebagai perencanaan kegiatan budaya berdasarkan musrenbang dengan masyarakat Sendangagung untuk mengadakan pameran potensi wisata, dan gelar seni budaya sebagai media promosi dan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku seni budaya tersebut.
  - n. Melakukan promosi melalui brosur-brosur, *leaflet*, dan *website* yang dimiliki dinas pariwisata dan dinas kebudayaan kabupaten Sleman.
  - o. Melakukan pembinaan secara berkesinambungan terhadap kelompok sadar wisata dan kelompok sadar budaya yang ada sehingga menjadi daya tarik wisata.
  - p. Melakukan pengembangan desa wisata budaya yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat juga tidak luput dari kendala. Kendala-kendala pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Masih kurangnya pemahaman masyarakat akan pariwisata sehingga perlu bimbingan dan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan pariwisata.
2. Belum adanya pelatihan khusus kepada pemilik *homestay* (rumah warga yang dipakai untuk tempat tinggal wisatawan).
3. Pelatihan untuk pemandu wisata dari masyarakat setempat masih kurang.
5. Adanya perubahan mata pencaharian masyarakat yang semula bertani beralih menjadi pengrajin batik, *catering*, *cafe*, pengrajin bambu, usaha kuliner wingko babad dan sebagainya.

### **Pengembangan Desa Wisata Budaya**

Desa wisata menjadi prioritas pemerintah dalam pengembangannya karena:

### **Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Lestari (2016, hlm.153) parameter ketahanan sosial budaya dapat diamati dari terbentuknya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat diukur dari meningkatnya keberdayaan ekonomi dan keterampilan masyarakat. Sedangkan pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangagung memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan kepariwisataan alternatif dengan menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
2. Kemampuan promosi  
Masyarakat mempromosikan desa wisata melalui *website*, *blog*, *Instagram*, *facebook*, dan lain-lain untuk mempromosikan hasil produknya. Promosi juga dilakukan melalui pameran, brosur yang dibagikan kepada wisatawan yang datang serta mengikuti seminar pariwisata budaya yang sering diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata.
3. Menyediakan fasilitas untuk wisatawan berupa rumah makan, minuman dan aneka pernak pernik untuk oleh-oleh.
4. Pengembangan desa wisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan keterlibatan masyarakat dalam atraksi wisata, memperoleh penghasilan dari penjualan makanan dan minuman, serta penghasilan dari penjualan tiket yang dapat digunakan untuk pembangunan desa.

1. Desa wisata merupakan indikator terpenting bagi kemajuan sektor wisata sebagai pemasukan devisa negara dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat.

2. Seiring dengan perubahan tren wisatawan, kepariwisataan tetap menjunjung tinggi adat istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup, dan bisa memberikan dampak positif bagi warga sekitar desa wisata dengan keunikan-keunikannya.
3. Partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata sesuai kapasitas yang dimiliki.

Pengembangan potensi Desa Sendangagung terdiri dari 3 hal yaitu pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam.

1. Potensi sumber daya manusia  
Desa Sendangagung pada awal sejarahnya merupakan penggabungan dari tiga kelurahan, yaitu kelurahan Minggir, Kliran dan Nanggulan. Saat ini wilayah Desa Sendangagung terdiri dari 15 padukuhan yaitu Kisik, Minggir II, Minggir III, Pojok IV, Pojok V, Watugajah, Bontitan, Brajan, Kliran, Bekelan, Tengahan XI, Tengahan XII, Dukuhan, Nanggulan, dan Jomboran. Sebagian besar penduduk Desa Sendangagung mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi, selain itu ada juga yang bercocok tanam mendong untuk dibuat tikar. Masing-masing wilayah di Desa Sendangagung mempunyai keunggulan tersendiri yaitu kelompok kerajinan batik, sanggar seni budaya, wahana *top rafting*, kerajinan

tatah wayang, kerajinan bambu, tradisi kirab tunggul wulung, kuliner wingko babad, dan kuliner iwak progo. Potensi sumber daya manusia di desa Sendangagung terlihat melalui pementasan jathilan, tarian, badui, kuntulan, tayub, wayang, kethoprak, dan sebagainya.

2. Potensi budaya

Di Desa Sendangagung terdapat beberapa sentra kerajinan yang berbahan baku dari bambu, mendong dan kayu. Kerajinan bambu di Desa Sendangagung berupa kerajinan tradisional dan kerajinan kreatif dengan berbagai modifikasi dan kombinasi. Produk kerajinan tradisional berupa perabot rumah tangga seperti besek, tenggok,

tumbu, tambir, wakul, tampah, kalo dan kepeng. Sedangkan kerajinan kreatif berupa hiasan dihasilkan di padukuhan Brajan yang merupakan penghasil kerajinan bambu terbesar yang sudah diekspor di berbagai negara. Sentra kerajinan bambu ini membangun networking dengan PT JASA RAHARDJA dalam hal manajemen dan pemasaran. Berkat kerjasama tersebut, kerajinan bambu Brajan merambah pasar di berbagai daerah, diantaranya Semarang, Bali, Medan, Jakarta, Jawa timur, Kalimantan, Sulawesi. Sementara untuk komoditas ekspor sudah merambah Belgia, Malaysia dan Singapura.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2018)

**Gambar 1. Showroom Kerajinan Bambu**

Desa Sendangagung juga memiliki beraneka ragam budaya berupa seni, batik, upacara adat dan tradisi. Tradisi yang masih kuat yaitu merti dusun dan tradisi wiwitan. Tradisi merti dusun dilakukan dengan membersihkan makam leluhur, yaitu makam Ki Ageng Tunggul Wulung di padukuhan Dukuh yang dilanjutkan dengan pentas seni tari tayup dan wayang. Petilasan Tunggulwulung dikembangkan dengan mengadakan kirab sebagai budaya unggulan masyarakat Sendangagung. Kirab tunggul wulung ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari Jumat pon di bulan Agustus. Harapan masyarakat dari merti dusun ini yaitu agar hasil panen yang akan datang diberikan akan melimpah, sedangkan upacara wiwitan adalah sebuah ritual doa

persembahan berupa makanan sebelum memetik padi sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas panen yang diberikan (Sendang Agung Gumregah, 2017 hlm. 108). Dalam tradisi wiwitan ini biasanya petani membawa nasi dan lauk serta makanan khas Desa Sendangagung sebagai bentuk persembahan kepada sang pemberi rezeki. Makanan dibawa ke sawah dan dilantunkan doa sebagai wujud syukur atas panen yang telah diberikan. Makanan kemudian dibagikan kepada petani yang lain untuk dimakan Bersama sama. Pengunjung yang menikmati kirab Tunggulwulung dan upacara wiwit ini tidak hanya berasal dari lokal saja tetapi dari berbagai wilayah di luar Yogyakarta.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

**Gambar 2. Upacara Adat Tunggul Wulung**

### 3. Potensi alam

Wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam berupa wisata taman Brajan Sendangagung yang merupakan bantuan

dana Bina Lingkungan Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisata alam juga dikembangkan dengan wahana arung jeram menyusuri sungai Progo.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

**Gambar 3. Pengembangan Taman Brajan**

### **Implikasi Terhadap Sosial Budaya**

Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di Desa Sendangagung terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa :

1. Pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat

Kunjungan wisatawan yang cukup banyak membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial budaya setempat. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan mempertahankan bangunan-bangunan tradisional, pelestarian seni budaya melalui tari, kesenian jathilan, wayang, tayup, kethoprak, seni kerajinan bambu,

batik, wisata taman, arung jeram, serta menonjolkan makanan khas daerah Sendangagung.

2. Adanya perubahan mata pencaharian masyarakat

Masyarakat yang semula mempunyai mata pencaharian sebagai petani beralih ke pengrajin bambu, batik, kuliner, wisata taman dan arung jeram, akan tetapi sektor pertanian masih tetap menjadi tumpuan bagi masyarakat. Produk pertanian dimanfaatkan dengan mengembangkan makanan tradisional yang berasal dari ubi-ubian. Dengan adanya pariwisata mendorong munculnya pengelolaan makanan untuk

- meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian.
3. Masyarakat dapat berperan aktif dalam kelangsungan hidup desa wisata sehingga timbul lapangan kerja baru bagi masyarakat desa sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
  4. Dengan adanya desa wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah dimiliki. Suatu desa akan memiliki daya tarik apabila memiliki budaya dan adat istiadat yang unik sehingga masyarakat dituntut untuk lebih bersahabat dengan alam sekitar serta merawatnya sebagai komponen daya tarik wisata.
  5. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya dan mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik agar senang pergi ke desa untuk berekreasi.
  6. Penguatan kehidupan beragama Masyarakat Desa Sendangagung sehari-hari tetap melakukan aktivitas keagamaan seperti biasa tidak terpengaruh dengan aktivitas pariwisata, wargapun juga tidak terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui kegiatan wisata.
  7. Terjaganya nilai-nilai kekeluargaan Sikap kekeluargaan yang tinggi diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dalam bentuk gotong royong dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Partisipasi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat selalu berdampingan hidup rukun dalam bersosial.
2. Pengembangan potensi Desa Sendangagung terdiri dari 3 hal yaitu pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam.
  3. Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di Desa Sendangagung terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa:
    - a. Pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat.
    - b. Kunjungan wisatawan yang cukup banyak membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial budaya setempat. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan mempertahankan bangunan-bangunan tradisional, pelestarian seni budaya melalui tari, kesenian jathilan, wayang, tayup, kethoprak, seni kerajinan bambu, batik, wisata taman, arung jeram, serta menonjolkan makanan khas daerah Sendangagung.
    - c. Adanya perubahan mata pencaharian masyarakat.
    - d. Masyarakat dapat berperan aktif dalam kelangsungan hidup desa wisata sehingga timbul lapangan kerja baru bagi masyarakat desa sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
    - e. Dengan adanya desa wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah dimiliki.
    - f. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya.
    - g. Penguatan kehidupan beragama.
    - h. Terjaganya nilai-nilai kekeluargaan sosial masyarakat.

Agar potensi yang dimiliki Desa Sendangagung dapat terwujud maka perlu adanya konsep paket wisata yang mencakup seni, budaya, dan wisata alam.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangagung meliputi 3 tahapan, yaitu: tahap membentuk iklim masyarakat berkembang, tahap

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, dkk (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Desa Wisata dan implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Jurnal Ketahanan Nasional. UGM. Vol 23 (1).
- Damianik, Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, G. (2016). *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan Sleman Yogyakarta)*, Jurnal Ketahanan Nasional, Volume 22, No 2 , Hal 137-157).
- Mustangin. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji*. Jurnal Pemikiran dan penelitian Sosiologi. Universitas Padjajaran. Vol 2 No (1).
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat. Hand out matakuliah concept Resort and Leisure, strategi pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Tim Penyusun Sendang Agung Gumregah. (2017). *Sejarah Berdirinya Desa Sendang Agung*. Yogyakarta: Elmatara.